
**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENKLASIFIKASIKAN BENDA
MENGUNAKAN KOMBINASI MODEL EXPLICIT INSTRUCTION,
EXAMPLES NON EXAMPLES DENGAN MEDIA KONKRIT**

Rahmawati

PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat

Email: Rahmawatibjm47@gmail.com

Nina Permata Sari

Universitas Lambung Mangkurat

Email: nina.bk@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi belum berkembangnya kemampuan anak mengelompokkan benda sesuai bentuk, warna dan ukuran yang ditandai dengan sedikitnya aktivitas anak dalam menstimulus kemampuan kognitif karena kegiatan hanya terpaku pada aktivitas penggunaan pensil dan kertas, selain itu kurangnya penggunaan media pembelajaran menarik sehingga anak cepat bosan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak serta hasil pengembangan anak. Pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan 3 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dengan kriteria sangat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3 meningkat dari 23 hingga 28. Aktivitas anak dengan kriteria sangat aktif yakni meningkat dari 33% hingga 92%. Hasil capaian kognitif di pertemuan 1 sampai pertemuan 3 meningkat dari 25% sampai dengan 92%. Dapat disimpulkan bahwa mengelompokkan benda sesuai variasi warna, bentuk dan ukuran menggunakan kombinasi model Explicit Instruction, Examples Non Examples dengan Media Konkrit pada kelompok B Raudhatul Athfal Sultan Suriansyah berhasil. Disarankan model ini dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak yang berdampak pada hasil perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Kognitif, Explicit Instruction, Examples Non Examples, Media Konkrit.

Abstract

This research is motivated by the undeveloped ability of children to group object according to shape, color and size which is indicated by the lack of children's activity in stimulating cognitive ability because activities are only focused on using pencils and paper activity, besides the lack of use of interesting learning media so that children get bored quickly. The purpose of the study was to describe the teacher activity, children activity and the result of child development. The approach uses descriptive qualitative with the type of Classroom Action Research (CAR) which was held 3 times in meetings. The research subjects were 12 children in group B. The result showed that the ability of teacher with very good criteria at meeting 1 to 3 increased from 23 to 28. The activity of children with very active criteria increased from 33% to 92%. The cognitive achievement result in meeting 1 to meeting 3 increased from 25% to 92%. It can be concluded that grouping object according to variation in color, shape and size using a combination of Explicit Instruction, Examples Non Examples with Concrete Media models in group B Raudhatul Athfal Sultan Suriansyah was successful. It is recommended that this model be used as an alternative in increasing teacher activities, children's activities that have an impact on the results of children's cognitive development.

Keywords: *Cognitive, Explicit Instruction, Examples Non Examples, Concrete Media.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah bentuk perlakuan yang diberikan pada anak, dan pembelajaran tersebut haruslah memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki anak pada setiap tahap perkembangannya. Apabila pemberian perlakuan guru atau orang sekitar tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak, maka akan berakibat yakni menempatkan mereka pada kondisi yang menderita. Kehidupan anak usia dini bisa di ibaratkan cuaca di pagi hari, cuaca di pagi hari dapat diprediksi bagaimana kondisi di siang hari. Pagi yang mendung memiliki kemungkinan sangat besar jika akan turun hujan, meskipun ada pepatah mengatakan tidak semua mendung berarti hujan. Ini adalah seakan menjadi perumpamaan yang tepat akan kondisi seorang anak.

Keberhasilan seorang anak saat ini adalah cermin keberhasilan mereka di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Begitu pula sebaliknya, anak yang tidak terlayani secara memadai membutuhkan rangsangan dan dukungan yang besar agar dapat mengembangkan kehidupan selanjutnya (Wiyani, 2016:3-4). Oleh karena itu, kesempatan besar di usia dini hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin dengan memfasilitasi rasa ingin tahu anak karena fase ini adalah posisi puncak kehidupan seseorang (Mulyasa, 2012: 34).

Pengembangan pribadi dari setiap individu haruslah dimulai dari pendidikan pra-sekolah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran sangat penting sebagai masa peletak dasar pertama bagi

seorang anak, dimana didalamnya anak akan mendapatkan pembinaan dan rangsangan pendidikan yang membantu menstimulasi berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Supriyadi, 2013: 33).

Prinsip utama perkembangan motorik yaitu kematangan, urutan yang dapat diramalkan, pengalaman, terdapat waktu-waktu yang optimal dan pola perkembangan tersebut adalah dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang umum menuju yang khusus. Pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya (Susanto, 2012: 47).

Aspek kognitif khususnya kemampuan mengklasifikasikan benda adalah salah satu dari enam aspek yang dikembangkan di lembaga PAUD (Sujiono, 2013). Kemampuan ini dapat berupa kegiatan menalaah benda-benda yang ada disekitar anak dan mengelompokkan sesuai dengan jenisnya yaitu menggabung atau memisahkan benda sesuai variasinya. Kegiatan mengklasifikasikan ini dapat meningkatkan analisa anak terhadap suatu objek yang nyata. Kemampuan tersebut penting karena sangat diperlukan agar anak mampu mengenal dan membedakan benda-benda disekitar. Hal ini membantu anak memahami tentang persamaan dan perbedaan.

Namun kondisi ideal diatas berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemukan di RA Sultan Suriansyah pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran. Dan pada saat pandemi Covid-19 ini RA

Sultan Suriansyah melakukan proses pembelajaran dengan cara daring, namun pada saat daring banyak kendala para orang tua dengan guru di RA Sultan Suriansyah ini, maka solusi yang di ambil oleh kepala sekolah RA Sultan Suriansyah yaitu dengan cara *Home Visit* (kunjungan kerumah), akan tetapi belajarnya di rumah Ibu Jannah dengan jumlah anak 12 orang. Dan jadwal offline atau luring anak di RA Sultan Suriansyah dibatasi hanya satu jam.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan 12 anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Dari 12 orang anak tersebut 9 anak atau presentase 75% memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB), 1 anak presentase 8% memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 2 anak atau presentase 17% memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan tidak ada anak yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penyebabnya adalah kurangnya variasi kegiatan yang menstimulus kemampuan kognitif anak yang mana kegiatan hanya terpaku pada aktivitas penggunaan pensil dan kertas, selain itu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga anak cepat merasa bosan, dan anak tidak dilatih secara mandiri dengan benda konkrit, gambar-gambar yang sesuai dengan pengalaman anak dilingkungannya.

Dampak yang terjadi jika perkembangan anak seperti ini tidak di atas adalah akan menghambat perkembangan aspek kognitif, bahkan perkembangan lainnya. Hal ini menjadi penting karena terkait kemampuan daya ingat anak untuk persiapan masuk sekolah dasar guna mencapai perkembangan yang lebih maksimal. Dengan demikian salah satu alternatif atas permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan kombinasi model *Explicit Instruction, Examples Non Examples* dengan Media Konkrit. Upaya ini di ambil berdasarkan menelaah dari

penyebab timbulnya permasalahan yang ada.

Alasan penggunaan Model *Explicit Instruction* adalah model ini digunakan secara langsung dimana anak dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam pelajaran. Model *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu anak dalam mempelajari keterampilan dasar selangkah demi selangkah *step by step*, sehingga anak akan lebih mudah menguasai keterampilan mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran (Shoimin, 2014:76).

Adapun model *Examples Non Examples* dalam pembelajaran dapat memberikan penjelasan kepada anak bagaimana gambar yang salah dan gambar yang benar. Teknik tersebut diarahkan untuk mempersiapkan dri anak melalui 2 contoh yaitu *examples* dan *non examples* dari materi yang akan dipelajari. Kemudian anak akan mengelompokan keduanya menurut konsep yang benar (Shoimin, 2014: 73-74).

Penggunaan media konkrit agar anak dapat melihat secara langsung benda nyata atau benda-benda yang berkaitan dengan materi. Sehingga anak akan mendapat pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam pelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa media konkrit dapat meningkatkan perkembangan anak (Maulana, I. M., Yaswinda, Y., & Nasution, N.,2020; Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, N., 2014).

Kelebihan dari kombinasi model *Explicit Instruction, Examples Non Examples* dengan Media Konkrit adalah agar anak dapat menerima dan memahami, menggunakan contoh sederhana dengan menggunakan gambar yang benar dan yang salah untuk mengembangkan perkembangan kognitif dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk warna dan ukuran sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak serta hasil pengembangan anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memecahkan permasalahan proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Sultan Suriansyah. Subjek penelitian yaitu anak kelompok B yang berjumlah 12 orang anak yang terdiri dari 3 laki-laki dan 9 perempuan. dipilihnya tempat ini karena sebagian besar anak kelompok B RA Sultan Suriansyah Banjarmasin Utara masih memiliki aspek kognitif yang rendah dalam mengklasifikasikan benda.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dimana pada tahap refleksi ini peneliti akan menganalisis kekurangan pada pertemuan tersebut untuk selanjutnya diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

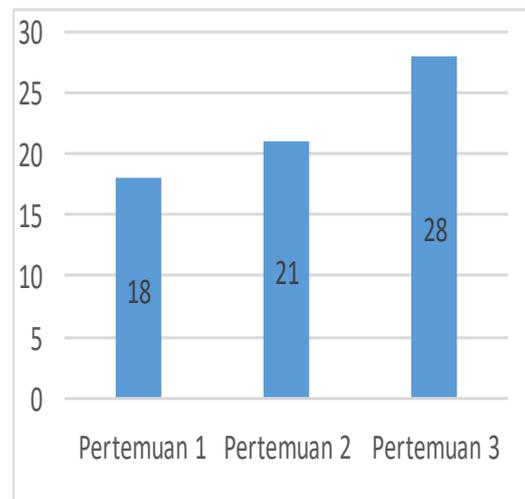
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif yaitu data tentang hasil observasi aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan yang didapat dari hasil pengamatan (observasi) setiap kali tatap muka. Sedangkan kuantitatif yaitu data tentang hasil penilaian aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan yang didapat dari hasil penilaian (rubrik) setiap kali pertemuan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini mencakup aktivitas guru yakni apabila mencapai skor 23-28 kriteria "Sangat Baik", aktivitas anak yaitu >82% dalam kategori "Sangat Aktif" dan hasil perkembangan anak memperoleh kategori BSB dan BSH. Hal ini sebagai tolak ukur telah tercapainya tujuan penelitian dan

bukti nyata perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Analisis kualitas guru selama penelitian berlangsung dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada performa guru mengajar di kelas. yaitu dari pertemuan 1 mendapatkan kriteria baik skor 18, lalu di meningkat menjadi skor 21 pada pertemuan 2 kriteria baik, dan pertemuan 3 mendapatkan jumlah skor 28 atau kriteria sangat baik. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pihak yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang didasari oleh kepiawaian dan kewibawaan guru membawa peserta didik pada tujuan yang hendak dicapai (Susanto, 2017:92).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Wardah (2019) dimana menggunakan model *Explicit Instruction* menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada pertemuan I kategori cukup baik menjadi kategori sangat baik pada pertemuan 3.

Prastika, Y., & Wahyudi, M. D. (2017) menemukan bahwa pada Kelompok

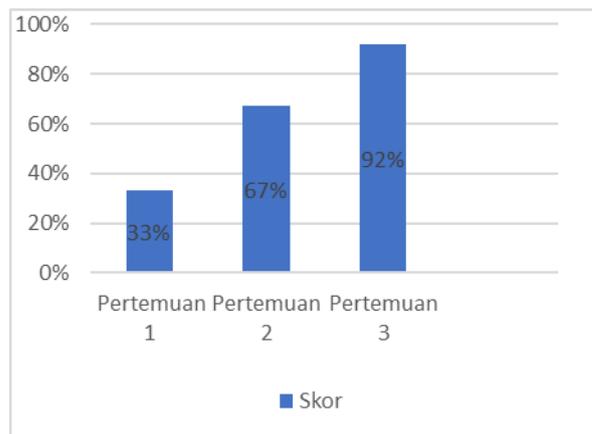
B TK Kristen Betlehan Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan melalui Model *Explicit Instruction* Divariasikan dengan Permainan Tradisional menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru yang terlihat secara jelas dimana pada siklus I pertemuan 1 guru berhasil memperoleh kriteria “cukup baik”, selanjutnya siklus I pertemuan 2 aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi kriteria “baik”, terakhir di siklus II guru dalam mengimplementasikan pembelajaran guru sangat berhasil sehingga masuk kriteria “sangat baik”. Maka dengan ini disimpulkan bahwa penggunaan model tersebut dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. Demikian pula dapat aktivitas anak dan hasil perkembangannya. Kemudian Hasil penelitian Wahyudi, M. D. (2021) menemukan bahwa model *explicit instruction* dapat mengembangkan kemampuan motorik anak.

Aktivitas mengklasifikasi adalah kegiatan memilah (*sorting*) objek dengan cara meletakkan benda- benda tersebut ke dalam sebuah kelompok-kelompok yang memiliki satu atau lebih ciri yang sama atau menyerupai.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Capaian Perkembangan Klasikal

Tahap	BSH + BSB Tingkat Keberhasilan	Keterangan
Pertemuan 1	25%	BB
Pertemuan 2	75%	BSH
Pertemuan 3	92%	BSB

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Aktivitas Anak

Dilihat dari lembar observasi anak pada pertemuan pertama diperoleh persentase 33% dengan katagori BB, pada pertemuan kedua berhasil mencapai 67% dengan katagori BSB, terakhir pertemuan ketiga persentase 92% dengan katagori BSB.

Model-model yang digunakan dalam penelitian ini harus membuat anak aktif dan tertarik dengan pembelajaran yang disajikan. Anak harus diposisikan sebagai subjek belajar yang perlu mendapat pengetahuan dan pengalaman.

Sebagaimana diungkapkan Shoimin (2014:76) model *explicit instruction* dapat membantu anak mempelajari keterampilan melalui proses selangkah demi selangkah, dengan begitu akan mudah menguasai kemampuan mengelompokan benda berdasarkan variasi tertentu.

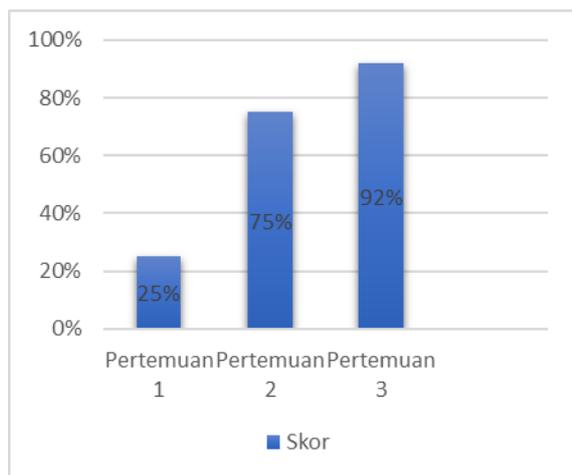
Sedangkan pemilihan *example non example* dapat membantu untuk memusatkan perhatian anak. Selain itu, membawa anak pada pemahaman yang lebih (Shoimin, 2014: 73-74).

Selanjutnya adalah pemilihan media konkrit, media konkrit akan lebih mempermudah anak dalam melakukan kegiatan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk warna dan ukuran. Mereka dituntut untuk membangun pengetahuan sendiri melalui proses langsung yang tentu melibatkan anak pada setiap kegiatannya. Hal ini sangat sejalan

dengan karakteristik anak usia dini yakni rasa keingintahuan yang kuat dan antusias yang tinggi (Yusuf dan Nani, 2011:48-50).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Metroyadi (2017) menggunakan model *Example NonExample* dengan Variasi media Audio Visual. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas anak pada siklus I hanya 46% meningkatkan menjadi 92% atau sangat aktif. Kemudian hasil penelitian (Metroyadi, M., & Mardhiah, A., 2018; Amini, S. R., 2017; Safitri, M. E., Saleh, M., & Ahmad, K. I., 2018; Wulan, L. I. C., Wirya, N., & Jampel, I. N., 2014) menemukan bahwa adanya peningkatan perkembangan anak pada setiap pertemuan melalui model Example Non example.

Selanjutnya, untuk melihat persentase hasil perkembangan anak dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 3. Grafik Kecenderungan Hasil Perkembangan Anak

Dianalisis dari lembar observasi anak terlihat persentase 25% dengan kategori BB di pertemuan 1, kemudian persentase 75% dengan kategori BSH di pertemuan 2, dan terakhir diperoleh persentase 92% dengan kategori BSB di pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga. Data diatas memperlihatkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan dan

hasil paling maksimal pada pertemuan terakhir.

Keterampilan mengelompokkan benda tidak hadir secara instan pada setiap individu. Namun harus dilatih sejak usia dini. Kemampuan tersebut dikembangkan dan dirangsang melalui aktivitas mengelompokkan benda nyata di sekitar berdasarkan variasi warna, bentuk, pola dan ukuran. Kemampuan tersebut dapat guru kembangkan dalam pembelajaran menggunakan berbagai model. Salah satunya yaitu dengan model *explicit instruction, examples non examples* dengan media konkrit.

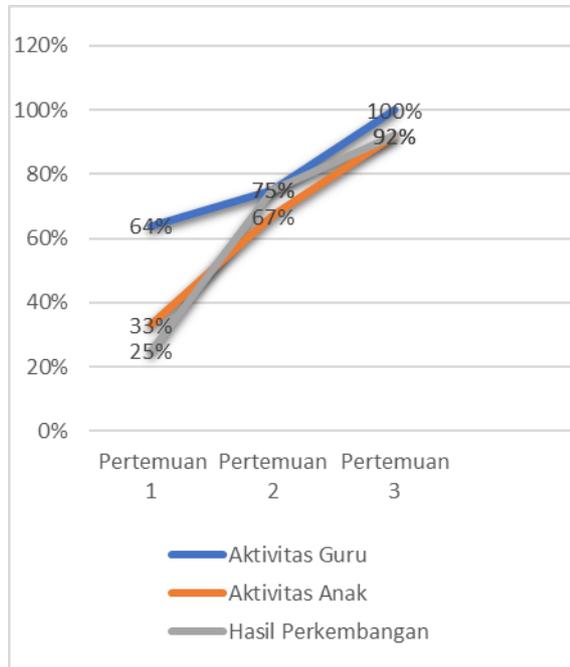
Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Purnanti, N. K., Ganing, N. N., & Suniasih, N. W. (2014) Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction*.

Dari penelitian relevan diatas ditarik benang merah bahwa hasil perkembangan adalah bagian tak terpisahkan dari aktivitas guru dan aktivitas anak. Hasil perkembangan adalah dampak nyata yang terbukti dari peningkatan aktivitas anak dan aktivitas guru. Ini memperlihatkan adanya hubungan saling mempengaruhi dari 3 faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Penggunaan media konkrit dalam pembelajaran sangat lah penting sebagai alat guru mengajar dan penunjang agar isi pembelajaran yang disajikan lebih jelas dan lebih mudah dimengerti oleh anak, karena media konkrit tersebut akan digunakan anak yaitu dengan memainkan secara langsung atau bersama-sama di dalam dan luar kelas saat pembelajaran. Hal demikian tidak hanya memberi sensasi berbeda bagi anak namun juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tentunya meningkatkan minat anak. Dengan begitu secara tidak langsung anak akan berpartisipasi aktif secara sukarela

mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat.

Peningkatan yang terjadi pada penelitian ini dapat dilihat secara jelas melalui grafik dibawah ini.



Gambar 4. Grafik Kecenderungan Aktivitas Anak, Aktivitas Guru, dan Capaian Perkembangan

Jika melihat dari grafik kecenderungan tersebut bahwa semua aspek penelitian, yakni aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan kognitif selalu menunjukkan trend meningkat. Dari skor aktivitas guru terlihat adanya kecenderungan meningkat, hal ini didukung perbaikan kualitas guru dalam mengajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh sesuai harapan. Hal serupa terjadi pada aspek aktivitas anak yang juga selalu meningkat pada setiap pertemuan, keadaan ini dikarenakan selama proses belajar mengajar guru berhasil mengaktifkan anak, membuat mereka antusias dalam belajar, sehingga keaktifan tersebut muncul dan berkembang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dampak dari baiknya aktivitas guru mengajar membawa keaktifan pada anak, sehingga mencapai

hasil perkembangan sesuai harapan dan standard usianya yang maksimal.

Sejalan dengan diungkapkan Suriansyah, dkk (2014:4-5) bahwa guru adalah suatu unsur yang akan mengendalikan sekaligus menentukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kualitas guru yang baik turut meningkatkan kualitas dan kuantitas aktivitas anak. Peningkatan kedua indikator tersebut secara tidak langsung berdampak pada optimalnya hasil perkembangan anak.

Banyak hal yang diperbaiki guru dalam penelitian ini. Sebagaimana pendapat Susanto (2017:92) hal-hal yang menciptakan wibawa pada diri guru diantaranya kemampuan menguasai materi, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi di kelas.

Guru merupakan sosok yang secara langsung berhadapan dengan anak di dalam kelas. Guru memiliki peran merencanakan dan merancang yang selanjutnya akan dilaksanakan oleh guru, guru sebagai perencana pembelajaran diharuskan mampu memahami secara komprehensif kurikulum yang sedang berlaku, karakteristik peserta didik, fasilitas serta sumber daya yang ada sehingga semua komponen tersebut dapat maksimal mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Peran aktif sosok guru sangat penting karena tuntutan tugas guru yakni memfasilitasi atau menciptakan kondisi pembelajaran menyenangkan sehingga anak menjadi tertarik serta dapat belajar secara aktif dan efektif.

Dapat disimplkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas anak, serta hasil pengembangan saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut akan berpengaruh apabila aktivitas guru meningkat maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas anak dan hasil pengembangan yaitu menjadi lebih baik. Dari hasil

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan III dapat diketahui aktivitas guru aktivitas anak, dan hasil perkembangan kognitif anak telah meningkat sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan.

SIMPULAN

Penggunaan kombinasi model *explicit instruction, examples non examples* dengan media konkrit sudah terlaksana dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan Sangat Baik. Aktivitas anak menggunakan kombinasi model *explicit instruction, examples non examples* dengan media konkrit menunjukkan kecenderungan meningkat dari pertemuan 1-pertemuan. Hasil perkembangan kognitif menggunakan kombinasi model *explicit instruction, examples non examples* dengan media konkrit mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, pertemuan 1 dengan Belum Berkembang (BB), pada pertemuan ke-2 dan ke-3 mencapai indikator keberhasilan yakni Berkembang Sesuai Harapan dan pertemuan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S. R. (2017). Upaya Mengembangkan Bahasa Dalam Mengetahui Pembendaharaan Kata Mengenai Kata Sifat Melalui Model Examples Non Examples Pada Kelompok A TK Al. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2(2), 75-85.
- Maulana, I. M., Yaswinda, Y., & Nasution, N. (2020). Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 512-519.
- Metroyadi, M. (2017). Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama Dan Moral Dalam Membedakan Perbuatan Baik Dan Buruk Menggunakan Model Examples Non Examples dengan Variasi Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Banjarmasin. *JurnalSagacious*, 4(1), 7-12.
- Metroyadi, M., & Mardhiah, A. (2018). Efforts To Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly By Using Combination Of Explicit Instruction Model And Assignment Media Utilizing Natural Materials. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 19-24.
- Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, N. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Konkret Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnanti, N. K., Ganing, N. N., & Suniasih, N. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Badung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Prastika, Y., & Wahyudi, M. D. (2017). Mengembangkan Aspek Motorik Kasar Anak Melalui Model Explicit Instruction Divariasikan Dengan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Safitri, M. E., Saleh, M., & Ahmad, K. I. (2018). Development Of Child Independence Through Model Picture and Picture, Examples Non Examples Model and Practical Method Directly Activities of Learning Practical Life In Group B Kasih Ibu Kindergarten,

- Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIV daLam Kurikulum*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Supriyadi. (2013). *Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suriansyah, Sulaiman, Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyudi, D dan Wardah. (2019). Mengembangkan Kemampuan Aspek Nilai Agama dan Moral dalam Menirukan Gerakan Beribadah (Shalat) Menggunakan Kombinasi Model explicit Instruction dan Model Picture And Picture. *Al Jami*. 15(29):115-130. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction Dikombinasikan Dengan Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PG PAUD (JIKAD)*, 1(1), 8-12.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.
- Wulan, L. I. C., Wirya, N., & Jampel, I. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Berbantuan Media Papan Planel Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anakdi Tk Pradnya Pramita Kecamatan Tabanan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Yusuf, Syamsu, dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.